

**PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK**

Rona Gusthio¹, Bambang Irawan², Raihan Agustian³, M. Akmal Fauzan⁴, Tuti Nuriyati⁵

ronagusthio49@gmail.com¹, bgboy1691@gmail.com², raihanagt026@gmail.com³,
fauzanbks9@gmail.com⁴, tutinuriyati18@gmail.com⁵

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksamana Bengkalis

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, religius, dan bertanggung jawab di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama sejak dini serta meningkatnya degradasi moral di kalangan generasi muda. Rumusan masalah mencakup bagaimana Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa serta faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam proses tersebut. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research), mengkaji Al-Qur'an, hadis, kitab kuning, undang-undang pendidikan, dan literatur ilmiah lainnya. Hasil menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai secara sistematis. Selain itu, integrasi pendidikan agama dan karakter secara holistik sangat efektif dalam menciptakan insan kamil yang seimbang secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Kata Kunci: Akhlak; Pendidikan Agama Islam; Pembentukan Karakter.

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role in shaping students' character to become noble, religious, and responsible individuals amid the increasingly complex challenges of globalization. The aim of this study is to raise awareness about the importance of early religious education and to address the growing moral degradation among the younger generation. The research problems include how Islamic Religious Education contributes to character development and what factors hinder this process. This study employs a qualitative approach using a library research method, examining the Qur'an, Hadith, classical Islamic texts (kitab kuning), educational laws, and other scholarly literature. The findings reveal that Islamic Religious Education not only transfers religious knowledge but also shapes morality through exemplary behavior, habituation, and systematic internalization of values. Moreover, the holistic integration of religious and character education is proven to be highly effective in creating well-rounded individuals (insan kamil) who are spiritually, intellectually, emotionally, and socially balanced.

Keywords: *Morality; Islamic Religious Education; Character Development.*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia menjunjung tinggi pembentukan karakter dengan menempati posisi yang sangat penting sebagai salah satu fondasi utama dalam proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam memiliki peran signifikan dalam aspek ini, khususnya dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh dan berimbang. Selain memberikan pemahaman tentang ajaran agama, pendidikan ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, akhlak mulia, serta kesadaran spiritual yang menjadi dasar perilaku luhur¹. Oleh sebab itu, memahami kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter peserta didik merupakan hal yang tidak dapat diabaikan.

Kondisi sosial saat ini menunjukkan semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi oleh generasi muda. Masalah dekadensi moral, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, serta rendahnya rasa hormat terhadap orang lain semakin marak terjadi². Fenomena ini menjadi indikasi bahwa pembentukan karakter belum sepenuhnya efektif dalam sistem pendidikan kita.

Salah satu ayat yang relevan dengan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter adalah Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ تَرَجَّحُوا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

11. *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.*

Ayat ini menunjukkan bahwa keimanan dan ilmu saling berkaitan dalam menentukan kedudukan seseorang di mata Allah. Pendidikan agama Islam menjadi sarana untuk menggabungkan kedua aspek tersebut secara seimbang.

Ilmu tanpa iman bisa justru membahayakan jika digunakan untuk tujuan yang tidak benar. Sebaliknya, iman yang tidak disertai ilmu cenderung mudah goyah ketika menghadapi ujian hidup³. Maka dari itu, dalam proses pembentukan karakter, keduanya harus ditanamkan secara bersamaan kepada peserta didik. Artinya peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga landasan moral yang kuat.

Ayat Al-qur'an lain yang menganjurkan umat islam untuk memperelajari pendidikan agama islam adalah Surat Al-A'raf ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝ ۱۷۲

172. Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini."

yang menyatakan bahwa Allah telah mengambil janji dari seluruh keturunan Adam untuk mengakui-Nya sebagai Tuhan mereka. Ini menunjukkan bahwa manusia pada

¹ Nabila Hasana, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 2, no. 1 (2024): 65–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1.578>.

² Leli Patimah and Yusuf Tri Herlambang, "Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE)," *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2021): 150, <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>.

³ Ali Masrur, "RELASI IMAN DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 35–52, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1672>.

dasarnya telah memiliki fitrah untuk mengenal Allah. Tugas pendidikan agama Islam adalah menggali dan mengembangkan fitrah tersebut agar tumbuh menjadi kesadaran spiritual dan moral yang kokoh.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang tidak bisa diabaikan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Berkembangnya Globalisasi menyebabkan munculnya tantangan-tantangan baru yang membuat pendidikan ini belum sepenuhnya mampu mencapai tujuan tersebut secara maksimal. Salah satu permasalahan utamanya adalah rendahnya kesadaran akan pentingnya pembentukan karakter melalui pendidikan agama sejak dini. Banyak pihak yang masih mengutamakan aspek kognitif semata, sehingga aspek moral dan spiritual terabaikan.

Selain itu, lingkungan sosial dan budaya juga turut memengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik. Globalisasi dan arus informasi yang begitu cepat sering kali membawa pengaruh negatif yang sulit dihindari⁴. Tanpa adanya pondasi agama yang kuat, peserta didik rentan terpengaruh oleh gaya hidup materialistis, hedonis, dan individualistik.

Fenomena menurunnya moralitas generasi muda semakin menunjukkan bahwa sistem pendidikan kita belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk karakter bangsa⁵. Di sinilah letak pentingnya peran pendidikan agama Islam sebagai wahana transformasi nilai-nilai religius yang dapat menuntun peserta didik dalam menjalani kehidupannya. Jika diabaikan, maka dampaknya akan semakin parah di masa depan.

Penelitian tentang peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter sangat diperlukan untuk menemukan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan mengidentifikasi serta memahami tantangan yang ada dan memprediksi kedepannya, orang tua selaku garda terdepan pengajar di rumah, guru sebagai pendidik di sekolah, dan Pemerintah sebagai *Ulil Amri* yakni pengambil kebijakan bisa merancang model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur, dokumen, serta referensi teoretis yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan normatif, karena lebih menekankan pada pengembangan konsep, nilai, dan prinsip ajaran Islam dalam konteks pembentukan karakter. Data-data yang dikumpulkan diperoleh dari kitab-kitab, artikel ilmiah, undang-undang pendidikan, serta sumber primer seperti Al-Qur'an dan hadis yang memberikan arahan moral dan pedoman akhlak. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha membangun pemahaman mendalam tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran agama Islam memegang peran krusial dalam membentuk kepribadian siswa, sebab ia tidak hanya mengajarkan keyakinan (akidah), tetapi juga menjadi fondasi bagi pengembangan sikap berbudi luhur. Tanpa adanya pengajaran ini, generasi muda dapat kehilangan pedoman penting dalam kehidupan spiritual dan moral. Berikut beberapa

⁴ Y D Safitri, I Karomi, and A Faridl, "Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja Di Tengah Revolusi Digital," *Jurnal 1*, no. 4 (2024): 72–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1875>.

⁵ Yayang Furi Furnamasari et al., "PEMBENTUKAN MORALITAS DAN ETIKA YANG BAIK PADA GENERASI MUDA MELALUI PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA," *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8, no. 5 (2024): 21–30, <https://doi.org/https://sejurnal.com/pub/index.php/jmi/article/view/1366/1584>.

dampak yang mungkin terjadi jika pendidikan agama Islam dihilangkan dari kurikulum⁶:

1. Minimnya Pemahaman terhadap Sumber Hukum Islam
Tanpa pembelajaran agama, siswa akan kesulitan memahami Al-Qur'an dan Hadis, yang merupakan pedoman utama dalam Islam. Akibatnya, mereka tidak mampu membedakan mana yang sesuai dengan ajaran agama dan mana yang bertentangan.
2. Ketidaktahuan tentang Tata Cara Ibadah
Praktik dasar seperti wudhu dan shalat mungkin tidak akan dikuasai oleh siswa, padahal kedua hal ini termasuk dalam kriteria penilaian kelulusan di banyak lembaga pendidikan Islam.
3. Hilangnya Identitas Keagamaan
Meski secara administratif tercatat sebagai Muslim, banyak siswa bisa jadi tidak memahami esensi ajaran agamanya sendiri. Mereka akan kesulitan menjalankan kewajiban agama karena kurangnya pengetahuan.
4. Menurunnya Moralitas Siswa
Pendidikan agama Islam mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti kejujuran, toleransi, dan rasa hormat. Tanpa penanaman nilai ini, degradasi moral dapat terjadi di kalangan pelajar.

Pendidikan Islam tidak sekadar berfungsi sebagai mata pelajaran formal, melainkan menjadi landasan esensial dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter religius. Menurut Asmaun Sahlan, pakar pendidikan Islam, upaya menumbuhkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah harus dimulai dengan menciptakan atmosfer yang kental dengan nuansa spiritual⁷. Pendekatan ini tidak terbatas pada penyediaan fasilitas fisik seperti musala atau hiasan kaligrafi semata, melainkan lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai agama melalui interaksi sosial sehari-hari di sekolah.

Proses penanaman nilai-nilai religius ini berlangsung secara bertahap dan sistematis. Tahap awal dimulai dengan pengenalan konsep-konsep dasar keagamaan melalui pembelajaran di kelas. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dibiasakan melalui praktik ibadah sehari-hari seperti pelaksanaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan budaya memberi salam. Pada tahap yang lebih matang, nilai-nilai ini diharapkan berkembang menjadi budaya sekolah yang melekat dalam kehidupan seluruh warga sekolah.

Hasil yang bisa dilihat dari penerapan nilai-nilai religius ini adalah dari terciptanya berbagai aktivitas keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah⁸. Shalat dhuha berjamaah, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga menjadi media pembentukan kedisiplinan dan kebersamaan. Demikian pula dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an yang secara simultan melatih keterampilan membaca sekaligus menanamkan nilai-nilai kitab suci. Aspek penting lainnya adalah keteladanan dari para pendidik, di mana sikap dan perilaku guru menjadi model nyata dalam penerapan nilai-nilai agama⁹.

Proses internalisasi nilai-nilai karakter merupakan sebuah perjalanan panjang yang

⁶ Novi Puspitasari, Linda Relistian. R, and Reonaldi Yusuf, "Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 57–68, <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>.

⁷ Nur Liyana, "MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS UNTUK MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI SD PLUS AL-MUNAWWAR GEMPOL" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2023), file:///C:/Users/SMC/Downloads/Ref Penikahan Suku Sakai/200106210011.pdf.

⁸ Siti Aminatus and Sholihah Khoiriyah, "Literasi Keagamaan Sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa," *Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 19–39, <https://doi.org/10.30659/jspi.7.2.19-39>.

⁹ Sunarti, Ratmiati, and Husaini, "Integrasi Nilai Religius Dalam Pembelajaran MI/SD Untuk Membangun Karakter Siswa," *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 4, no. 1 (2021): 65, <https://doi.org/10.24014/ejpe.v4i1.12372>.

bersifat kumulatif, memerlukan kesinambungan antara teori dan praktik. Faktor-faktor pembentuk karakter dapat diklasifikasikan menjadi dua dimensi utama: endogen (meliputi dorongan psikologis seperti insting, volisi, kesadaran moral, dan faktor genetik) serta eksogen (termasuk sistem pendidikan dan konteks sosio-kultural). Dalam kerangka pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai fasilitator transformasi nilai-nilai religius melalui implementasi strategi pedagogis yang terintegrasi dengan kurikulum nasional. Tiga pilar utama dalam pendekatan ini meliputi:

1. *Modeling Behavior* (Keteladanan). Pendidik berperan sebagai living curriculum dengan mengejawantahkan nilai-nilai etis dalam perilaku sehari-hari, sehingga tercipta pembelajaran observasional yang efektif.¹⁰
2. *Habit Formation* (Pembiasaan). Melalui mekanisme repetitive learning, peserta didik dibimbing untuk menginternalisasi perilaku prososial hingga mencapai tahap automaticity (kebiasaan otomatis)¹¹.
3. *Normative Reinforcement* (Penegakan Norma). Sistem reward and punishment yang konsisten membantu membentuk cognitive schema tentang batasan perilaku yang dapat diterima¹².

Pemikiran bapak pendidikan nasional ini menekankan konsep "among system", di mana pendidik berperan sebagai pemandu yang memfasilitasi aktualisasi potensi peserta didik. Proses pendidikan dipahami sebagai upaya kultural untuk mencapai triadic harmony: penyeimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks pembentukan karakter, pendekatan ini menghasilkan internalized discipline, di mana kepatuhan terhadap norma bukan lagi bersifat eksternal melainkan telah menjadi bagian dari identitas diri.

Dalam karya monumentalnya, *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali mengemukakan sebuah kerangka teoritis tentang perkembangan moral yang bersifat bertahap dan progresif¹³. Salah satu prinsip fundamental dalam pandangannya adalah *Critical Period Hypothesis*, yang menegaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan fase krusial dalam pembentukan kompas moral seseorang. Pada tahap ini, anak-anak cenderung menyerap nilai-nilai melalui proses observasi dan imitasi, yang dalam psikologi pembelajaran dikenal sebagai *Vicarious Learning*, di mana figur otoritatif seperti orang tua dan guru berperan sebagai *role model* yang membentuk persepsi moral mereka. Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya *Operant Conditioning*, di mana penguatan positif baik dalam bentuk pujian, penghargaan spiritual, atau pengakuan sosial digunakan untuk memperkuat perilaku yang selaras dengan nilai-nilai kebajikan¹⁴.

Implikasi pedagogis dari teori ini sangat luas, terutama dalam konteks pendidikan moral. Intervensi sejak dini (*early childhood intervention*) menjadi suatu keharusan, mengingat fondasi karakter seseorang banyak terbentuk pada tahun-tahun awal

¹⁰ Fauziah Aini and Zaka Hadikusuma Ramadhan, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar," *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2024): 331–39, <https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23220>.

¹¹ Fahrurrozi Fahrurrozi, Yofita Sari, and Siti Rohamah, "Studi Literatur: Implementasi Model Pembelajaran Habit Foarming Dalam Penguatan Kedisiplinan Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 3880–86, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2807>.

¹² Aliamsah Ritonga, "REWARD AND PUNISHMENT UNTUK MEMOTIVASI" 2, no. 2 (2024): 268–75, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/617>.

¹³ Fadlullah, Mohamad Imron, and Suklani, "Perkembangan Moral Menurut Al Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin," *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 23–32, <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i1.366>.

¹⁴ Royani Royani, Amroh Lubis, and Taufik Helmi, "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 1, no. 1 (2023): 39–51, https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.750.

kehidupannya. Lebih dari itu, Al-Ghazali menegaskan adanya tanggung jawab kolektif (*moral liability*) yang harus dipikul bersama oleh pendidik dan orang tua, karena kelalaian dalam membimbing anak dapat berujung pada degradasi moral yang berdampak jangka panjang. Proses internalisasi nilai-nilai luhur tidak terjadi secara instan, melainkan melalui mekanisme pengulangan tindakan kebajikan (*repetitive virtuous action*) yang konsisten, sehingga nilai-nilai tersebut akhirnya mengkristal dalam kesadaran individu. Pada tahap akhir, proses ini melahirkan apa yang oleh Pierre Bourdieu disebut sebagai *habitus* sebuah sistem disposisi mental yang terinternalisasi sedemikian mendalam hingga menjadi dasar bagi tindakan-tindakan spontan yang secara alamiah mencerminkan moralitas yang kokoh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan Islam dan pendidikan karakter dalam membentuk pribadi yang utuh, bermoral, dan religius. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk akhlak mulia, menjaga fitrah manusia, serta menyiapkan individu sebagai khalifah di muka bumi yang mampu beribadah, bersosialisasi, dan menjaga alam sekitar. Di sisi lain, pendidikan karakter ditekankan sebagai proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air, yang kesemuanya bertujuan menciptakan generasi mandiri, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Hasil dari pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama dan karakter secara holistik sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal, yaitu terbentuknya insan kamil yang seimbang secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Fauziah, and Zaka Hadikusuma Ramadhan. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar." *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2024): 331–39. <https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23220>.
- Aminatus, Siti, and Sholihah Khoiriyah. "Literasi Keagamaan Sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa." *Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 19–39. <https://doi.org/10.30659/jspi.7.2.19-39>.
- Fadlullah, Mohamad Imron, and Suklani. "Perkembangan Moral Menurut Al Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin." *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 23–32. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i1.366>.
- Fahrrurozi, Fahrrurozi, Yofita Sari, and Siti Rohamah. "Studi Literatur: Implementasi Model Pembelajaran Habit Foarming Dalam Penguatan Kedisiplinan Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 3880–86. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2807>.
- Furnamasari, Yayang Furi, Cantika Nisrina, Taj Jauhara, Farah Salsabila, Gayasal Agisni Putri, Ines Khaerunisa, Nadia Fitri Maharani, et al. "PEMBENTUKAN MORALITAS DAN ETIKA YANG BAIK PADA GENERASI MUDA MELALUI PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA." *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8, no. 5 (2024): 21–30. <https://doi.org/https://sejurnal.com/pub/index.php/jmi/article/view/1366/1584>.
- Liyana, Nur. "MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS UNTUK MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI SD PLUS AL-MUNAWWAR GEMPOL." *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*, 2023. [file:///C:/Users/SMC/Downloads/Ref Penikahan Suku Sakai/200106210011.pdf](file:///C:/Users/SMC/Downloads/Ref%20Penikahan%20SUKU%20Sakai/200106210011.pdf).
- Masrur, Ali. "RELASI IMAN DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 35–52. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1672>.
- Nabila Hasana. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 2, no. 1 (2024): 65–72.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1.578>.
- Patimah, Leli, and Yusuf Tri Herlambang. "Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE)." *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2021): 150. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>.
- Puspitasari, Novi, Linda Relistian. R, and Reonaldi Yusuf. "Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 57–68. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>.
- Ritonga, Aliamsah. "REWARD AND PUNISHMENT UNTUK MEMOTIVASI" 2, no. 2 (2024): 268–75. <https://doi.org/https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/617>.
- Royani, Royani, Amroh Lubis, and Taufik Helmi. "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 1, no. 1 (2023): 39–51. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.750.
- Safitri, Y D, I Karomi, and A Faridl. "Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja Di Tengah Revolusi Digital." *Jurnal ...* 1, no. 4 (2024): 72–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1875>.
- Sunarti, Ratmiati, and Husaini. "Integrasi Nilai Religius Dalam Pembelajaran MI/SD Untuk Membangun Karakter Siswa." *El-Ibtidaiy:Journal of Primary Education* 4, no. 1 (2021): 65. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v4i1.12372>.